

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Peran Guru

1. Pengertian Peran guru

Peran seseorang merupakan komponen yang cair dari statusnya, kata Soekanto (2013). Memainkan peran adalah ketika seorang individu menggunakan tanggung jawab dan haknya sesuai dengan perannya. Karena pola dalam kehidupan sosial setiap orang, setiap orang memainkan peran yang berbeda. Ini juga menyiratkan bahwa fungsi menentukan peluang yang ditawarkan masyarakat kepadanya dan kebaikan yang dicapainya bagi masyarakat.

Tohirin (2014) berpendapat bahwa pekerjaan guru mencakup perilaku yang diharapkan darinya saat melakukan tugas mengajar profesional. Setiap aspek pekerjaan guru berdampak pada siswa, keluarga, dan masyarakat luas. Guru memiliki beberapa peran di kelas, termasuk perancang instruksional, perencana, dan manajemen hasil belajar siswa. Guru memainkan peran sebagai pendidik keluarga di dalam rumah. Sementara itu, pendidik memainkan berbagai peran di seluruh masyarakat, termasuk pembangun komunitas, motivator, penemu, dan agen sosial. Kemahiran dalam semua bidang yang disebutkan di atas merupakan ciri pendidik yang baik dan sukses. Pendidik harus selalu mengingat posisi mereka.

Setelah mempertimbangkan beberapa perspektif, penulis sampai pada kesimpulan bahwa pekerjaan guru mencakup semua tindakan dan tanggung jawab yang terkait dengan menjadi seorang pendidik, termasuk tetapi tidak terbatas pada, instruksi, pendampingan, dan penilaian.

2. Peran dan Fungsi Guru

Menurut Hayati (2012), guru memainkan peran penting dalam proses pembelajaran, yang meliputi:

- a. Guru sebagai demonstrator, memiliki kewajiban untuk selalu menguasai materi pelajaran yang ingin diajarkan kepada murid-muridnya. Untuk memenuhi perannya sebagai pendidik dan demonstrasi, instruktur perlu memperoleh lebih banyak informasi sehingga mereka dapat mengilustrasikan konsep yang diajarkan di kelas dengan lebih baik.
- b. Guru sebagai sebagai tutor. Ketika terdapat hambatan dalam pembelajaran, guru bertanggung jawab untuk mengelola kelas sehingga siswa dapat belajar dalam lingkungan yang paling sesuai dengan kebutuhan mereka.
- c. Guru sebagai motivator. Selain mengajar dan menginspirasi murid-muridnya, guru berperan sebagai psikolog. Karena siswa pasti akan menghadapi tantangan yang membuat pembelajaran menjadi lebih sulit, guru harus berperan sebagai motivator dengan menginspirasi

murid-muridnya dan mendorong mereka untuk mengatasi hambatan tersebut.

- d. Guru sebagai evaluator Guru juga perlu menjadi evaluator dalam hal kemajuan siswa. Dengan memberikan penilaian (evaluasi), instruktur dapat memastikan, secara bersamaan, sejauh mana murid-muridnya telah menghayati materi pelajaran yang telah dibahas sebelumnya.

Sementara itu, berikut ini adalah beberapa hal yang menjadi tanggung jawab instruktur menurut Asril (2017):

- a. Dalam kapasitasnya sebagai pendidik, guru harus memiliki kualitas sebagai berikut: memiliki standar pribadi yang tinggi, akuntabilitas, kepemimpinan, kemandirian, dan disiplin; dan juga harus menjadi panutan bagi anak didiknya (uswatun hasanah).
- b. Pendidik sebagai pengajar, yaitu membimbing anak didik yang sedang berkembang untuk memperoleh pengetahuan baru. Guru perlu meningkatkan kemampuannya dalam memberikan contoh, mendefinisikan konsep, menganalisis dan mensintesis data, mengajukan dan menjawab pertanyaan, dan mendengarkan dengan penuh perhatian untuk membangun kepercayaan dalam konteks ini. Memberikan perspektif yang berbeda, mengubah cara belajar, dan memberikan perasaan.
- c. Guru sebagai pembimbing, membimbing anak didik saat mereka tumbuh secara rohani dan jasmani melalui proses pembelajaran.

- d. Pendidik sebagai pelatih, yaitu mereka yang bertugas memastikan bahwa anak didik mempraktikkan dan menguasai kemampuan yang digariskan dalam capaian pembelajaran, kompetensi dasar, indikator pencapaian, dan persyaratan kompetensi belajar minimum.
- e. Pendidik berperan sebagai penasihat, menawarkan dukungan (konseling) kepada siswa untuk membantu mereka memperoleh kesadaran diri.
- f. Pendidik sebagai katalisator perubahan, dalam arti bahwa siswa akan memperoleh nilai yang besar dari pengalaman hidup instruktur.
- g. Instruktur berperan sebagai contoh bagi siswa untuk diikuti; ini berarti bahwa meskipun seorang instruktur gagal dalam mengajar, siswa tetap dapat belajar dari contoh yang mereka berikan.
- h. Pendidik sebagai manusia, yang berarti mereka memancarkan karakter yang mengagumkan yang ditunjukkan dalam tindakan sehari-hari mereka.
- i. Guru sebagai peneliti, dalam arti bahwa melakukan penelitian sangat penting untuk menumbuhkan kreativitas ilmiah dan menilai secara akurat kekuatan dan area yang perlu ditingkatkan.
- i. Pendidik sebagai agen kreativitas, dalam arti bahwa mereka cenderung lebih kreatif dan cenderung lebih memperhatikan ide-ide baru daripada berpegang pada rutinitas lama.

- k. Guru sebagai karyawan tetap, melakukan pekerjaan yang sama berulang-ulang; ini merugikan kinerja mereka karena mencegah mereka melakukan hal-hal seperti tepat waktu dan mencatat.
- l. Guru sebagai penggerak kamp, membantu murid mengemasi cara-cara lama mereka dalam melakukan sesuatu dan memberi ruang bagi sesuatu yang lebih modern dan mudah beradaptasi.
- m. Pendidik dalam peran aktor, artinya mereka melaksanakan tanggung jawab mereka sesuai dengan naskah yang telah ditentukan sebelumnya yang memperhitungkan pesan yang dimaksudkan untuk audiens.
- n. Pendidik dalam peran pembebas, melihat potensi laten di dalam diri murid-murid mereka.
- o. Pendidik berperan sebagai evaluator, dengan kemampuan untuk mengukur kemajuan murid tidak hanya pada tes kognitif tetapi juga emosional dan psikomotorik.

Setelah mempertimbangkan berbagai sudut pandang, penulis sampai pada kesimpulan bahwa pendidik agen pembelajaran memiliki banyak tujuan. Tujuan tersebut meliputi bertindak sebagai fasilitator, motivator, pendorong, inspirator, demonstran, manajer kelas, mentor, pelatih, penasihat, inovator, model, panutan, personal, peneliti, pekerja rutin, pendongeng, emansipator, auditor, dan evaluator. Motivasi guru dan manajemen kelas merupakan fokus utama penelitian ini.

3. Guru PPKn

Dalam rangka membina warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara, Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan untuk mengajarkan kepada peserta didik tentang perannya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal ini dilakukan sejalan dengan ketentuan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 (Prewitt & Dawson, dan Aziz dkk dalam (Cholisin, 2009).

Guru didefinisikan oleh Djahiri (1992) sebagai individu yang bertugas untuk berdiri di depan kelas yang penuh dengan siswa, menyampaikan pelajaran, dan kemudian mengabdikan diri di bidang pendidikan atau menentukan penilaian akhir siswa. Sebagai seorang pendidik, peran guru tidak hanya terbatas pada penguasaan materi pelajaran. Di sisi lain, ia harus menjadi inspirasi bagi para siswanya dengan memiliki penampilan yang memukau. Karena instruktur memberikan pengetahuan kepada siswanya dalam berbagai mata pelajaran, hal ini menjadi sangat penting. Pola pikir, sikap, dan keterampilan siswa juga dapat dibentuk oleh gurunya. Mentalitas, sikap, dan kemampuan ini tidak dapat begitu saja diberikan; Nilai-nilai tersebut harus dihayati dan dipraktikkan oleh siswa secara teratur. Siswa diajarkan dan diperlakukan seperti objek di lingkungan sekolah. Tujuan pendidikan adalah agar siswa terlibat secara aktif dengan cara-cara yang relevan dengan minat, kemampuan, dan potensi mereka, sekaligus ditempatkan di lingkungan yang aman dan mendukung di mana mereka dapat mengembangkan pengetahuan, nilai-nilai moral, dan keterampilan

mereka. Melatih, mengajar, dan mendidik merupakan bagian dari tanggung jawab profesional seorang guru. Mampu memberikan contoh yang baik bagi anak-anaknya dalam hal perilaku yang pantas, pengendalian diri, dan kepatuhan terhadap norma-norma sekolah dan masyarakat sangat penting bagi setiap guru, yang bertindak sebagai orang tua kedua bagi anak-anaknya setelah keluarga kandung mereka. Menanamkan nilai-nilai yang termasuk dalam semua konten yang diberikan kepada anak-anak merupakan inti dari pendidikan. Efektivitas penanaman prinsip-prinsip ini pada seorang anak dapat ditingkatkan jika didukung oleh contoh positif yang diberikan oleh instruktur. Siswa didorong untuk merangkul cita-cita ini dan memasukkannya ke dalam kehidupan sehari-hari mereka. Guru bertanggung jawab lebih dari sekadar menyampaikan informasi kepada murid-muridnya; mereka juga harus memastikan bahwa siswa mereka memahami konsep-konsep yang kompleks. Namun, para pendidik juga memerlukan kemampuan penyampai nilai (transfer nilai).

Dalam kaitannya dengan tugas guru Pkn (Somantri, 1976:35) berpendapat bahwa pendidik kewarganegaraan memiliki tanggung jawab untuk menumbuhkan etos kerja yang kuat, kecerdasan yang luar biasa, dan pengetahuan praktis pada murid-muridnya. Oleh karena itu, kemampuan untuk menjalankan kompas moral, sikap, dan kapasitas seseorang untuk menginspirasi siswa agar melakukan perubahan yang baik sangat penting bagi para pendidik kewarganegaraan. Penulis menarik kesimpulan berikut dari pernyataan sebelumnya: hanya karena

tanggung jawab utama seorang guru adalah untuk memberikan pengetahuan kepada siswa di kelas tidak membebaskan mereka dari tanggung jawab mereka sebagai seorang pendidik. Misalnya, seorang guru kewarganegaraan tidak hanya diharapkan untuk menyediakan rencana pelajaran dan sumber daya pengajaran lainnya, tetapi juga bertindak sebagai manajer kelas, memastikan bahwa siswa memiliki pengalaman belajar yang positif sekaligus memenuhi kebutuhan instruktur. Pendidik berperan sebagai direktur, dengan wewenang untuk mengamankan PBM dan pengajaran sesuai dengan nilai keterampilan dasar yang diinginkan. Agar proses belajar mengajar (PBM) dan efektivitas pembelajaran sesuai dengan situasi, guru harus senantiasa melakukan penilaian-penilaian tertentu.

B. Pendidikan Kewarganegaraan

1. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan

Sejalan dengan amanat Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 (Lampiran Permendiknas No. 22 Tahun 2006), Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan mata pelajaran yang bertujuan untuk membentuk individu menjadi warga negara Indonesia yang bertanggung jawab, berilmu, dan bermoral yang mampu melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai warga negara secara utuh. Menurut Numan Somantri, pakar PKn dan IPS Indonesia, PKn merupakan "suatu strategi untuk mencapai salah satu tujuan Pendidikan IPS melalui penerapan ilmu pengetahuan dari berbagai bidang, baik ilmu sosial, kewarganegaraan, humaniora, maupun kegiatan dasar manusia secara sistematis dan terarah" (Somantri, 2001). Secara garis besar, pendidikan kewarganegaraan merupakan proses penyiapan generasi muda untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai warga negara. David Kerr memberikan definisi alternatif, yang menyatakan bahwa pendidikan memegang peranan penting dalam penyiapan tersebut melalui persekolahan, pengajaran, dan pembelajaran. Berdasarkan definisi tersebut, PKn merupakan sarana penting untuk mendidik generasi penerus tentang tugas, hak, dan kewajiban kewarganegaraannya (Winarno, 2013). Pada tataran yang paling mendasar, PKn dipandang sebagai sarana untuk mendidik generasi penerus agar menjadi anggota masyarakat yang berkontribusi dan

dibekali dengan etika, nilai, dan informasi yang diperlukan untuk menjalankan perannya (Samsuri, 2011).

Berpijak pada amanat Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, PKn merupakan mata kuliah yang tujuan utamanya adalah membentuk individu yang cerdas, cakap, dan berkarakter menjadi warga negara yang baik (good citizen), menurut pandangan para ahli di bidangnya.

2. Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan

Tujuan PKn sebagaimana tertuang dalam lampiran Permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi adalah agar peserta didik memiliki kemampuan: 1) Merespons berbagai permasalahan masyarakat secara bijaksana, wajar, dan inovatif; hal ini merupakan salah satu tujuan PKn yang dicantumkan dalam lampiran Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi. 2) Menjadi warga negara yang cerdas, cerdas, dan berperan serta dalam upaya antikorupsi di tingkat daerah, nasional, dan negara bagian. 3) Ketiga, membentuk diri secara aktif dan demokratis sesuai dengan karakter masyarakat Indonesia sehingga dapat hidup berdampingan dengan negara lain. 4) Melakukan kontak internasional secara langsung maupun tidak langsung dengan negara lain melalui pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi

3. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Persekolahan

PPKn merupakan mata pelajaran penting yang harus diajarkan di sekolah dasar. Menurut Ruminati (2007), pembelajaran PPKn bersifat emosional sehingga dapat langsung diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Di sisi lain, banyak orang yang salah kaprah dalam mengartikan PKN dan PKn sebagai pembelajaran. Padahal, peran dan makna keduanya dalam pembelajaran berbeda. Sejalan dengan pandangan Soemantri, PKN merupakan mata pelajaran sosial yang bertujuan untuk membentuk warga negara yang baik, yakni warga negara yang berpengetahuan, berkeinginan untuk berbuat baik, dan memiliki keterampilan yang dibutuhkan. Sementara itu, PKn merupakan pendidikan yang menyangkut status formal warga negara, yang meliputi topik-topik seperti kewarganegaraan, ketentuan mengenai naturalisasi, dan proses menjadi warga negara Indonesia (Ruminati, 2007). Terkait standar isi, Permendiknas No. 22 Tahun 2006 juga mendefinisikan PKn. Sebagaimana dinyatakan dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2006 yang mengatur tentang standar isi tertulis, pendidikan kewarganegaraan terdiri dari sepuluh mata pelajaran yang bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia Indonesia yang bertanggung jawab, berpengetahuan, dan beretika, serta dapat berpegang teguh pada prinsip-prinsip Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

C. Kedisiplinan

1. Pengertian Kedisiplinan

Menurut Faizal Chan dkk. (2019), kepatuhan peserta didik terhadap peraturan sekolah merupakan indikator kedisiplinan. Sangat sedikit peserta didik yang tidak menaati peraturan tersebut. Dan jika mereka melakukannya, peraturan sekolah akan menentukan konsekuensi bagi anak-anak. Siswa dapat dikatakan tetap menerima hukuman edukatif, yang berarti mereka seharusnya membantu mereka belajar dari kesalahan mereka. Dan dapat terus berusaha untuk menjadi lebih mengendalikan diri. Ika Ernawati (2016) berpendapat bahwa disiplin adalah sarana pengajaran yang mendorong pengendalian diri dan ketertiban. Sikap kepatuhan, kesesuaian, kesetiaan, ketertiban, atau keteraturan terwujud melalui serangkaian aktivitas perilaku. Disiplin tidak lagi dipandang sebagai suatu ketidaknyamanan karena telah berkembang menjadi praktik sehari-hari.

Pada saat yang sama, aturan, konvensi (agama dan moral), baik tertulis maupun tidak tertulis, serta yang ada di rumah, kelas, dan masyarakat berfungsi sebagai kerangka kerja untuk melatih dan membentuk orang untuk melakukan perbuatan yang lebih baik (Umar Wirantasa, 2017).

Konsensus di antara para ahli adalah bahwa disiplin adalah kemampuan untuk mengatur diri sendiri dan bertindak sesuai dengan norma-norma yang ditetapkan oleh suatu kelompok sosial.

2. Pentingnya Kedisiplinan

Kedisiplinan yaitu suatu hal yang sangat urgen dalam kehidupan segala hal yang menyangkut dengan implementasi dan praktek dibutuhkan yang namanya disiplin maka untuk itu pendidikan sangat mengharapkan nilai-nilai pendidikan yang tersimpung didalamnya. Guru harus memberikan suatu masukan terhadap murid-murid yang melakukan atau menerapkan suatu bentuk nilai disiplin kepada siswa supaya siswa itu terbiasa dalam melakukan tindakan kedisiplinan didalam dirinya. Oleh sebab itu perilaku disiplin juga suatu hal yang sangat baik untuk siswa SMPN 1 Cibinong sehingga siswa harus menerapkan kebiasaan kedisiplinan agar menjadi orang yang sukses membagikan orang tua, keluarga, sekolah dan negara. Sekolah yang kurang disiplin menjadi kurang kondusif dan produktif untuk kegiatan belajar. Selama proses pembelajaran di sekolah guru memberikan dukungan positif, disiplin, dan ketaatan aturan sekolah terkait dengan disiplin. Harapan orang tua puas terhadap nilai-nilai hidup, disiplin, dan budi pekerti anaknya yang diajarkan oleh guru di sekolah. Sehingga siswa menjadi pribadi yang baik dengan mematuhi aturan dan arahan dari guru.

Senada dengan pendapat Menurut (2011) Disiplin diri sangat penting untuk keberhasilan dalam belajar dan kemudian dalam belajar. Ketaatan adalah jembatan menuju kesuksesan, seperti kesadaran akan aturan normal dan aturan kepatuhan. Fungsi Kedisiplinan Kedisiplinan mempunyai arti yang sangat penting terhadap dunia pendidikan kita

mengacu kepada suatu cara belajar. Siswa harus mempunyai kedisiplinan dalam sistem belajarnya, namun seringkali siswa tidak menghiraukan susatu hal-hal yang mengenai suatu tindakan kedisiplinan dalam belajar, maka dari itu akhirnya gagal untuk mendapatkan suatu proses belajar yang optimal. Jadi belajar yang efisien menuntut kedisiplinan belajar yang sangat tinggi. Oleh sebab itu kemampuan memposisikan diri, kontrol diri dan konsistensi diri untuk bertindak.

3. Aspek-aspek Perilaku Disiplin

Menurut Prijodarminto (dikutip dalam Nansi dan Utami, 2016), ada tiga cara untuk mengamati perilaku disiplin:

- a. Sikap yang selaras secara mental terhadap kepatuhan dan pengembangan diri merupakan sikap terhadap kepatuhan.
- b. Mengembangkan kesadaran akan perilaku sendiri dalam kaitannya dengan norma dan konvensi masyarakat, dengan tujuan menunjukkan bahwa kepatuhan terhadap standar-standar ini penting untuk kesuksesan di masa depan.
- c. Bertindak dengan cara yang menunjukkan keinginan yang sungguh-sungguh untuk mengikuti aturan sesuai dengan peraturan tersebut

Sinungan (2014) menjelaskan bahwa ada tiga aspek perilaku disiplin, yaitu :

- a. Hasrat yang kuat

Hasrat yang kuat untuk melaksanakan aturan sesuai dengan norma yang berlaku.

b. Perilaku yang dikendalikan

Usaha mengendalikan perilaku untuk tidak melakukan sesuatu yang bertentangan dengan norma yang berlaku

c. Kepatuhan atau ketaatan

Kepatuhan dan ketaatan terhadap norma yang berlaku

Jelas dari uraian di atas bahwa perilaku disiplin mencakup empat bidang utama: kepatuhan (atau kesesuaian dengan aturan dan ketentuan), Sadar akan tanggung jawab seseorang dan bertindak jujur saat melakukannya

4. Faktor-faktor yang Memengaruhi Perilaku Disiplin

Semiawan (dalam Lestari, 2011) menjelaskan faktor lain yang memengaruhi perilaku disiplin yaitu:

- a. Hubungan emosional yang sehat dan mendukung, yang dapat menjadi model bagi siswa untuk diikuti saat mereka berada di sekolah
- b. Keteraturan yang konsisten yang beroperasi sesuai dengan peraturan yang ditetapkan
- c. Perilaku yang menjadi contoh, yang dapat dimulai dengan kepatuhan sederhana atau pengendalian diri di rumah, seperti mengerjakan pekerjaan rumah tepat waktu.
- d. Sistem yang menghubungkan keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk menumbuhkan perilaku yang lebih disiplin.
- e. Rutinitas dan kekuatan yang harus dimiliki setiap pendidik dan orang tua untuk menentukan bagaimana siswa mereka belajar.

Sedangkan menurut Suradi (2011) Terbentuknya perilaku disiplin dipengaruhi oleh dua faktor berikut, antara lain:

a. Faktor Eksternal

1. Keadaan Keluarga, Keluarga memiliki peran penting dalam penerapan perilaku disiplin siswa. Misalnya Kurangnya perhatian dari orangtua, sikap tidak peduli dengan perkembangan anak dirumah, kurangnya waktu orangtua karena kesibukan bekerja akan berpengaruh pada perilaku disiplin anak.
2. Faktor-faktor di Lingkungan Sekolah, Gaya Kepemimpinan yang Berbeda di antara Pendidik Guru, dan Praktik Otokratis yang Mengabaikan Kebutuhan Siswa, Semuanya Berdampak pada Disiplin Siswa. Siswa akan mengembangkan sikap kekerasan ketika dihadapkan pada teknik pengajaran otoriter, yang ditandai dengan perlakuan yang tidak tepat dari pendidik terhadap siswa.

b. Faktor Internal

1. Domain Kognitif, keterampilan yang harus dimiliki semua siswa. Keterampilan yang harus dimiliki setiap siswa. Alasannya adalah bahwa tingkat penguasaan keterampilan ini merupakan prasyarat untuk tingkat penguasaan pengetahuan berikutnya.
2. Keinginan yang kuat terhadap sesuatu adalah yang kita maksud ketika berbicara tentang minat. Proses belajar siswa akan berjalan lebih lancar jika mereka benar-benar tertarik padanya. Minat siswa dalam belajar ditunjukkan melalui perhatian, fokus,

kesenangan mereka terhadap pelajaran, dan, akhirnya, kesadaran dan keinginan mereka untuk belajar.

3. Motivasi, adalah intrinsik seseorang untuk melakukan suatu kegiatan dikenal sebagai motivasi. Motivasi untuk mendukung pelaksanaan perilaku disiplin adalah yang memungkinkan terjadinya perilaku patuh atau disiplin. Dalam hal menegakkan aturan perilaku, inspirasi memainkan peran penting dalam memperkuat tekad seseorang. Keinginan yang kuat untuk mengendalikan diri sendiri secara alami akan mengarah pada tindakan yang lebih disiplin.

Jelas dari uraian di atas bahwa ada tiga aspek yang berperan dalam membentuk perilaku disiplin. Aspek pertama adalah lingkungan eksternal individu, yang meliputi keluarga dan sekolah. Aspek kedua adalah lingkungan internal individu, yang meliputi ranah kognitif, motivasi, dan minat.

5. Indikator Kedisiplinan Peserta Didik

Indikator kedisiplinan belajar merupakan salah satu metrik untuk mengukur kondisi kedisiplinan belajar. Berikut ini adalah beberapa tanda kedisiplinan belajar yang dijabarkan oleh Tu'u dalam (Rahman A. M., 2014):

1. Kemampuan mengatur waktu belajar secara efektif. Peningkatan perilaku, termasuk keteraturan, ketekunan, kepatuhan, dan kesesuaian dengan peraturan sekolah, dipupuk dan diperkuat oleh penegakan kebijakan tersebut.

2. Pendidikan yang konsisten dan menyeluruh. Hasil akan lebih baik jika siswa belajar secara konsisten, dengan sangat hati-hati dan teratur, dan dengan sekuat tenaga.
3. Memperhatikan dengan seksama di kelas
Memperhatikan dengan seksama di kelas sangat penting untuk pembelajaran yang efektif; sebaliknya, jika siswa tidak memperhatikan dengan seksama, mereka tidak akan belajar banyak
4. Menjaga pengendalian diri agar dapat belajar di kelas. Siswa harus belajar untuk patuh, kooperatif, dan patuh terhadap peraturan sekolah.

Disiplin belajar harus memenuhi berbagai indikasi, yaitu: (Kartika & Rihendra, 2013) yang sejalan dengan penalaran sebelumnya.

1. Kepatuhan, yaitu pengendalian diri dalam kaitannya dengan waktu belajar.
2. Kewajiban, yaitu menaati peraturan yang ditetapkan sekolah.
3. Kualitas ketiga adalah dedikasi, yaitu kesetiaan terhadap topik.
4. Afektif, yaitu penggunaan waktu yang konsisten.
5. Kolaborasi, yaitu pengajaran yang sistematis.

Indikator disiplin belajar dapat diturunkan menjadi empat kategori berikut: a) kepatuhan terhadap peraturan sekolah; b) kepatuhan terhadap kegiatan belajar di sekolah; c) kepatuhan terhadap pekerjaan rumah; dan d) kepatuhan terhadap kegiatan belajar di rumah.

D. Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Simbol, angka, huruf, atau kata dapat menunjukkan tujuan pembelajaran yang telah dicapai setiap anak dalam waktu tertentu, dan penilaian ini dikenal sebagai prestasi belajar (Suratinah Tirtonegoro, 2001). Menurut Muhibbin Syah (2008), prestasi belajar adalah tingkat keberhasilan siswa dalam memperoleh informasi mata kuliah yang diukur dengan nilai ujian pada berbagai topik. Beberapa sudut pandang telah membawa kita pada kesimpulan bahwa prestasi belajar adalah tingkat keberhasilan siswa dalam menerapkan apa yang telah mereka pelajari di kelas, yang diukur dengan nilai ujian mereka pada topik yang ditentukan.

2. Indikator Prestasi Belajar

Yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah pengetahuan dan kemampuan yang dapat diuji. Harus ada konsistensi antara penilaian prestasi belajar dan penanda prestasi belajar. Prestasi belajar didefinisikan oleh Nana Sudjana (2009) sebagai:

1. Instruksi lisan tentang cara mengartikulasikan pikiran dan menyerap data dengan tujuan memperluas pemahaman seseorang.
2. Kecerdasan tingkat tinggi dalam hal mengutarakan pikiran, bekerja secara mandiri, dan menikmati tantangan yang baik.
3. Kemampuan berpikir kritis, termasuk mengajukan dan menjawab pertanyaan setiap saat, teliti, dan memperhatikan.

4. Kemampuan motorik kognitif yang berkaitan dengan penyelesaian tugas dan peningkatan hasil.
5. Sikap bersemangat dan berusaha serta memprioritaskan pekerjaan dan mendukung orang lain.

Saat menggunakan teknik atau rekomendasi penilaian, penting untuk memiliki pemahaman menyeluruh tentang penanda pencapaian pembelajaran. Untuk memilih dan menerapkan instrumen penilaian yang lebih relevan, dapat diandalkan, dan sah, perlu memiliki pemahaman menyeluruh tentang berbagai bentuk pencapaian pembelajaran dan indikator yang mewakilinya. Beberapa indikator yang digunakan untuk mengukur keberhasilan belajar siswa dicantumkan oleh Gagne dalam Muhibbin Syah (2008):

1. Dalam ranah kognitif, kita berbicara tentang enam komponen yang membentuk capaian pembelajaran intelektual: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.
2. Ranah emosional, khususnya yang berhubungan dengan moral dan prinsip. Ada lima tingkatan kompetensi dalam ranah emosional: menerima, bereaksi, mengevaluasi, mengorganisasi, dan mendeskripsikan dengan nilai atau serangkaian nilai.
3. Keterampilan dalam menggerakkan bagian-bagian, menangani barang, membuat hubungan, dan mengawasi sesuatu merupakan bagian dari ranah psikomotorik. Meskipun capaian pembelajaran kognitif lebih umum daripada capaian pembelajaran emosional dan

psikomotorik, penting bagi penelitian tentang pembelajaran untuk mencakup ketiga jenis capaian tersebut.

Penjelasan tersebut memperjelas bahwa ukuran pencapaian pembelajaran kognitif, emosional, dan psikomotorik merupakan tiga kategori utama. Keterampilan dalam ekspresi linguistik, penalaran, kognisi, kontrol motorik, dan sikap merupakan fokus utama penelitian ini.

3. Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Tingkat pembelajaran yang dicapai setiap siswa berbeda-beda. Tidak selalu terjadi bahwa siswa belajar dalam jumlah yang sama dari instruktur yang sama dengan menggunakan serangkaian strategi yang sama. Noor Komari Pratiwi (2015:85) mengutip Suryabrata yang mengatakan bahwa ada dua kategori pengaruh yang memengaruhi kinerja akademik siswa:

1. Faktor Internal

- a. Kemampuan beradaptasi dan kapasitas untuk mempelajari hal-hal baru merupakan ciri-ciri kecerdasan.
- b. Kapasitas fisik (lima indera) atau fisiologis (secara umum) seseorang untuk belajar sangat bergantung pada faktor-faktor ini.
- c. Sikap dapat didefinisikan sebagai kecenderungan untuk merasakan hal tertentu terhadap seseorang, sesuatu, atau situasi. Pengetahuan, kebiasaan, dan keyakinan merupakan tiga aspek yang dapat memengaruhi sikap individu.

- d. Minat seseorang terhadap topik tertentu berkembang seiring waktu menjadi keinginan yang kuat untuk terlibat dalam subjek tersebut.
- e. Kapasitas untuk berhasil di masa depan adalah apa yang kita maksud ketika kita berbicara tentang bakat.
- f. Memiliki siswa yang termotivasi secara intrinsik untuk belajar sangat penting karena hal itu menumbuhkan pola pikir berkembang.

2. Faktor Eksternal

- a. Tidak ada lingkungan yang lebih penting bagi pendidikan selain rumah, tempat nilai-nilai dan kepercayaan agama ditanamkan dan tempat anak-anak mendapatkan instruksi dan arahan pertama mereka.
- b. Iklim sekolah yang positif dapat menginspirasi siswa untuk lebih giat belajar di kelas. Penyampaian pelajaran, interaksi guru-siswa, sumber daya pengajaran, dan konten kursus semuanya membentuk suasana sekolah ini. Kemampuan siswa untuk belajar akan menurun jika profesor dan siswa memiliki hubungan yang tegang.
- c. Sebagai akibat dari kecenderungan alaminya untuk meniru kegiatan orang lain di sekitarnya, lingkungan komunal seorang anak memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian anak tersebut. Sangat mungkin seorang siswa akan meniru

tingkat ketekunan teman-teman sekelasnya dalam belajar jika ia tinggal di lingkungan yang mendorong perilaku ini.

Menurut Slameto dalam Tasya Widiarsih (2013), gaya belajar siswa merupakan salah satu unsur internal yang mempengaruhi keberhasilan siswa di kelas. Metode belajar yang disukai siswa, atau gaya belajar, akan berbeda satu sama lain karena setiap orang memiliki minat dan karakteristik masing-masing yang membedakannya. Selain itu, suasana sekolah merupakan salah satu unsur eksternal yang mempengaruhi kemampuan belajar siswa. Pasalnya, anak-anak menghabiskan sebagian waktunya di sekolah, dan berteman di sekolah sama pentingnya dengan di rumah.

Sebagai kesimpulan, ada sejumlah aspek yang mempengaruhi kemampuan belajar siswa, dengan yang paling signifikan adalah aspek internal (gaya belajar mereka sendiri) dan eksternal (kondisi fisik sekolah).

E. Hubungan antara kedisiplinan dengan prestasi belajar

Memperoleh pengetahuan merupakan proses nyata yang terjadi di dalam dan di luar kelas. Perubahan pemahaman, perspektif, rutinitas, dan tindakan seseorang menjadi ciri khas proses belajar. Pengalaman, praktik, dan pendidikan semuanya berperan dalam mewujudkan peningkatan ini. Mematuhi semua kebijakan dan prosedur sekolah dengan benar merupakan ciri siswa yang disiplin. Kesopanan, penggunaan seragam, kehadiran siswa, mencatat di kelas, menyelesaikan tugas, dan peraturan lainnya merupakan bagian dari hal ini. Siswa akan berhasil jika mereka mampu belajar dan berhasil. Oleh karena itu, kemajuan siswa terhadap tujuan pembelajaran diukur berdasarkan tingkat pencapaian pembelajaran mereka.

Keberhasilan belajar siswa akan menurun karena mereka akan tertinggal di kelas jika mereka tidak disiplin. Akibatnya, jika kita ingin siswa kita berhasil, kita perlu menetapkan peraturan yang mengatur cara mereka belajar. Disiplin belajar di sekolah juga terlihat dari peraturan yang harus dipatuhi siswa; peraturan ini ditetapkan untuk membantu siswa mengembangkan disiplin diri, yang pada gilirannya akan menghasilkan prestasi akademik yang lebih baik di kelas. Proses pembelajaran dapat berjalan lancar jika siswa memiliki tujuan untuk memperoleh disiplin. Keberhasilan akademis mereka membuktikan keberhasilan program pendidikan mereka. Siswa dengan komitmen yang kuat terhadap studi mereka lebih mungkin berhasil secara akademis.

F. Penelitian Terdahulu

Sebuah penelitian terdahulu ialah usaha dari peneliti untuk mendapatkan analogi serta inspirasi yang baru terhadap penelitian selanjutnya. Ini pun membantu peneliti didalam memposisikan penelitiannya serta membuktikan orisinalitasnya. Dalam bagian yang akan dijelaskan ini, peneliti menyampaikan temuan dari penelitian sebelumnya yang berkaitan pada penelitian yang nantinya dilaksanakan, selanjutnya membuat rangkuman dari penelitiannya, yakni baik yang sudah dilakukan publikasi ataupun belum. Adapun beberapa penelitian sebelumnya yang masih berhubungan pada subjek yang peneliti kaji.

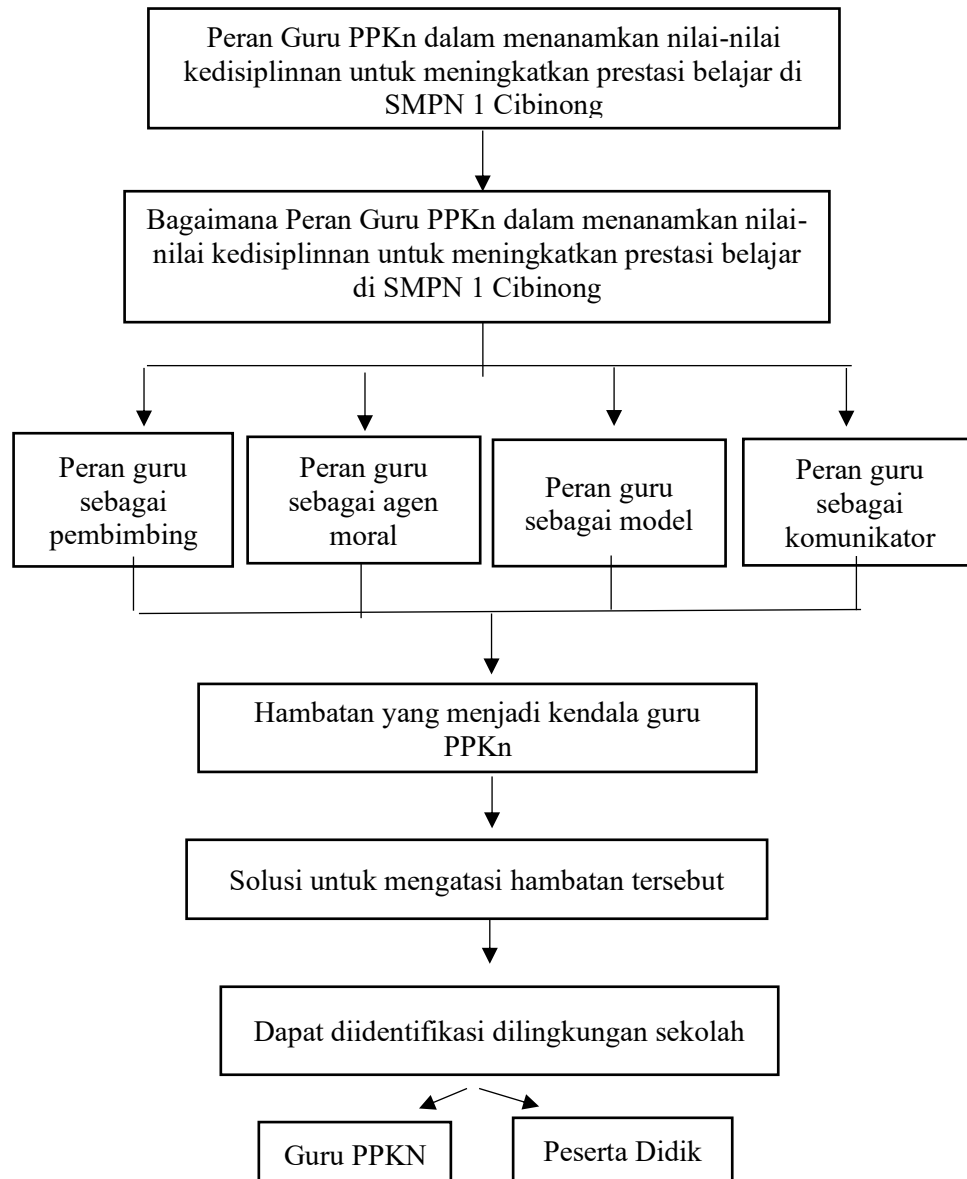
- a. Hubungan disiplin belajar terhadap prestasi belajar pendidikan kewarganegaraan pada siswa/i kelas VI SD Negeri Gugus Cakra Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang, Oleh (Rose Andriyani Saputri (2016). Persamaan, penelitian bertujuan peningkatan kedisiplinan dan prestasi siswa dalam belajar. Perbedaan, selain meningkatkan hasil kedisiplinan belajar aktivitas siswa juga menjadi tujuan penelitian.
- b. Peran guru PPKn dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMP NEGERI 11 Binjai, oleh (Rahmah). Persamaan yaitu meningkatkan kedisiplinan siswa/i dalam belajar disekolah. Perbedaan yaitu diterapkan pada pembelajaran PPKn pada konsep disiplin pada psoses pembelajaran.
- c. Hubungan antara disiplin belajar dengan prestasi belajar mata pembelajaran agama islam pada siswa kelas V SD Negeri 3 Pekaja Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas. Persamaannya yaitu

penelitian tentang kedisiplinan peserta didik. Perbedaan diterapkan pada pembelajaran PPKn.

- d. Jurnal Penelitian (Ma'sunnah, 2015) dengan judul "Pengaruh Disiplin Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Se-daerah Binaan II Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen. Penelitian terdahulu ini mengambil sampel penelitian 10 sekolah binaan sedangkan penelitian penulis hanya mengambil sampel pada 1 sekolah yaitu SMPN 1 Cibinong.
- e. Jurnal Penelitian (Safitri, 2012) dengan judul "pengaruh kedisiplinan dan minat belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas V SD Muhammadiyah 3 Surakarta". Persamaannya yaitu penelitian tentang kedisiplinan peserta didik. Perbedaannya yaitu diterapkan pada pembelajaran PPKn.

G. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan oleh peneliti, dapat disimpulkan kerangka pemikiran yaitu sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran